**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi suatu kelompok penyakit yang menyerang saluran pernafasan, yang bersifat akut dengan berbagai macam gejala (sindrom) yang disebabkan oleh berbagai sebab (multifaktorial), penyakit saluran pernafasan akut dengan perhatian khusus pada radang paru (pneumonia), dan bukan penyakit telinga dan tenggorokan (Widoyono, 2011; Maryunani, 2010). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) jika telah terjadi infeksi maka anak akan mengalami kesulitan bernafas dan bila tidak segera ditangani, penyakit ini bisa semakin parah menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian.

Beberapa hal yang perlu dilakukan seorang ibu untuk mengatasi anaknya yang menderita ISPA, diantaranya mengatasi panas (Demam) Demam diatasi dengan memberikan obat penurun panas golongan parasetamol. Selanjutnya pemberian makanan yang cukup gizi dan memperbanyak jumlahnya setelah sembuh dan pemberian cairan (air putih) lebih banyak dari biasanya, memberikan kenyamanan pada anak bila anak tersumbat hidungnya oleh ingus maka bersihkanlah hidung yang tersumbat tersebut agar anak dapat bernapas dengan lancar, beristirahat/berbaring di tempat tidur, pertahankan suhu tubuh. Berdasarkan keterangan tersebut maka ISPA dapat ditangani sendiri dan jika orang tua merasa tidak mampu maka sesegera mungkin di bawa kerumah sakit atau diperiksakan kedokter, karena ISPA harus mendapatkan perawatan sedini mungkin. (Idariani, 2019). Saat pandemi covid-19 banyak sekali orang tua yang merasa takut memerikasakan anaknya yang terkena ISPA baik ke puskesmas maupun ke rumah sakit, hal ini sangat fatal jika ISPA tidak ditangani secepatnya.

Menurut WHO (2018) dalam data *World Health Statistik* 2018 kematian balita akibat ISPA di dunia menduduki urutan pertama. Tingkat *Under Five Mortality Rate* (UMFR) ISPA sebesar 41 per 1.000 anak sedangkan *Infant Mortality Rate* (IFR) ISPA sebesar 45 per 1.000 anak. Kejadian ISPA negara maju diakibatkan oleh virus sedangkan negara berkembang akibat bakteri. Dalam setahun kematian akibat ISPA pada anak ada 2.200 anak setiap hari, 100 anak setiap jam, dan 1 anak per detik. Hal ini menjadi angka penyebab kematian anak tertinggi dari pada infeksi yang lainnya di seluruh dunia (United Nations Emergency Children's Fund [UNICEF], 2016).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018) ISPA menduduki peringkat pertama sebagai penyebab kesakitan bayi. Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dengan prevalensi sebesar 9,3 per 1.000 penduduk. Berdasarkan laporan Sub Direktorat Umum  (Subdit) Kematian tahun 2017 di Indonesia mengalami penurunan. Prevalensi ISPA tertinggi berdasarkan lima Provinsi di Indonesia yang pertama Nusa Tenggara Timur 15,4 per 1.000 penduduk, Papua 13,1 per 1.000 penduduk, Papua Barat 12,3 per 1.000 penduduk, Banten 11,9 per 1.000 penduduk, dan Bengkulu 11,8 per 1.000 penduduk. Provinsi Sumatera Utara berada pada urutan ke 30 dengan prevalensi ISPA sebesar 6.8 per 1.000 penduduk. Sementara penderita ISPA paling sedikit berada di Jambi sebesar 5,5 per 1.000 penduduk. Dibandingkan dengan 2013, sebesar 0,3326 bayi dan 0,6674 balita (Kemenkes, 2018).

Jumlah perkiraan ISPA balita di Kabupaten Mojokerto sebanyak 11,264 dengan realisasi penemuan penderita ISPA pada balita sebanyak 737 penderita, laki-laki sebanyak 405 penderita dan perempuan sebanyak 332 penderita. Terjadi peningkatan pada tahun 2019 jumlah perkiraan ISPA balita di Kabupaten Mojokerto sebanyak 11.184 penderita dengan realisasi penemuan penderita sebanyak 638 penderita, laki-laki sebanyak 329 penderita dan perempuan sebanyak 309 penderita. Upaya pemberantasan penyakit ISPA dilaksanakan dengan fokus penemuan dini dan tata laksana kasus secara cepat dan tepat. Upaya ini di kembangkan melalui Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2020).

Dari data Kunjungan Penderita ISPA pada Anak di ruang KIA Puskesmas Tawangsari pada 3 Bulan Terakhir ini dari bulan Desember 2021-Februari 2022,terdapat 52 penderita pada bulan Desember 2021, 65 Penderita pada bulan Januari 2022, 68 penderita pada bulan Februari 2022. Maka di dapatkan tiap bulan terjadi peningkatan penderita ISPA pada balita di tiap bulan nya (Data Rekam Medik, 2022).

Kemiripan gejala Corona virus Disease 2019 (Covid -19) dengan ISPA keduanya sama-sama menyerang saluran pernapasan. Covid-19 adalah penyakit saluran napas yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. COVID-19 dapat mengenai siapa saja, tanpa memandang usia, status sosial ekonomi dan sebagainya. Tanda dan gejala COVID-19 pada anak sulit dibedakan dari penyakit saluran pernapasan akibat penyebab lainnya. Gejala dapat berupa batuk pilek seperti penyakit *common cold* atau selesma, dengan atau tanpa demam, yang umumnya bersifat ringan dan akan sembuh sendiri. Penyakit saluran pernafasan menjadi berbahaya apabila menyerang paru-paru, yaitu menjadi radang paru atau yang disebut pneumonia. Gejala pneumonia adalah demam, batuk, dan kesulitan bernafas yang ditandai dengan nafas cepat dan sesak nafas.

Perilaku pencarian pengobatan di masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang sangat bervariasi. Respon seseorang apabila sakit adalah tidak bertindak atau tidak melakukan apa-apa (*No Action*) , tindakan mengobati sendiri (*Self Treatment*), mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan tradisional (*Traditional Remedy*), mencari pengobatan dengan membeli obat-obat ke warung-warung obat (*chemist shop*) dan sejenisnya, termasuk ke tukang-tukang jamu. ISPA pada balita jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi yang serius, komplikasi yang dapat ditimbulkan apabila ISPA tidak segera ditangani dapat mengakibatkan infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, bahkan menimbulkan kematian (Widoyono, 2011).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyakit ISPA, pemerintah secara khusus telah mencanangkan program pemberantasan ISPA (P2ISPA) dimulai sejak tahun 1984 bersamaan dengan diawalinya pengendalian ISPA di tingkat global (WHO, 2007). Upaya pencegahan ISPA di UPT Tawangsari Mojokerto sudah dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan penyakit menular khususnya pneumonia sebagai manifestasi ISPA, namun belum terprogram secara khusus dan berkelanjutan sehingga sampai saat ini upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang signifikan terbukti dengan masih tingginya kasus ISPA di wilayah kerja UPT Tawangsari Mojokerto.

Pendidikan kesehatan merupakan gambaran penting dan bagian dari peran perawat yang profesional dalam upaya preventif dengan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit (Fitriani, 2011). Pendidikan Kesehatan dalam waktu pendek menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, dan dalam jangka menengah dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang. Pemberian pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya (Notoatmodjo, 2011). Penyakit ISPA paling banyak terjadi di Puskesmas Tawangsari Kabupaten Mojokerto. Kejadian ISPA yang banyak terjadi di masyarakat, khususnya dipengaruhi oleh faktor sanitasi lingkungan dan faktor perilaku masyarakat yang masih belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sanitasi lingkungan yang kurang baik berupa pencemaran udara merupakan salah satu faktor determinan yang dapat menyebabkan ISPA. Apabila bayi dan balita yang terserang penyakit ISPA tersebut tidak langsung ditangani, maka dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Analisis Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa dengan Hsb (*Health Seeking Behaviour*) Orang Tua Pada ISPA Anak Masa Pandemi Covid 19 Di Puskesmas Tawangsari.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Analisis Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa dengan Hsb (*Health Seeking Behaviour*) Orang Tua Pada ISPA Anak Masa Pandemi Covid 19 Di Puskesmas Tawangsari tahun 2022?

1. **Tujuan Penelitian**
2. Tujuan Umum

 Menganalisis Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa dengan Hsb (*Health Seeking Behaviour*) Orang Tua Pada ISPA Anak Masa Pandemi Covid 19 Di Puskesmas Tawangsari tahun 2022

1. Tujuan Khusus
2. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang ISPA pada anak saat pandemi covid-19 Di Puskesmas Tawangsari tahun 2022.
3. Mengidentifikasi HSB ( *Health Seeking Behavior* ) Orang Tua Pada ISPA Anak Saat Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Tawangsari Tahun 2022.
4. Menganalisis Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa Terhadap Hsb(Health Seeking Behaviour) Orang Tua Pada ISPA Anak Masa Pandemi Covid 19 Di Puskesmas Tawangsari tahun 2022.
5. **Manfaat Penelitian**
6. Manfaat Teoritis
7. Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan kepustakan bagi institusi pendidikan, sebagai tambahan referensi mahasiswa dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat terkait dengan kejadian ISPA pada anak

1. Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan dasar untuk memperoleh pengobatan sehingga sembuh pada balita menderita ISPA di masa pandemi Covid-19.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan informasi untuk pertimbangan dalam mengambil sebuah kebijakan dan tindakan dalam perilakuorang tua penyembuhan dan pengobatan ISPA pada Anak di masa Pandemi Covid-19 dan mau memeriksakan secara rutin khusunya di wilayah Puskesmas Tawangsari.

1. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan pendidikan kesehatan bagi Orang Tua dan Masyarakat lainnya lebih memperhatikam Proses atau Perilaku penyembuhan dan pengobatan ISPA pada Anak di masa Pandemi Covid-19. Dan sebagai upaya untuk memberikan motivasi kepada para Orang tua anak yang mederita ISPA khususnya yang ada Desa disekitar atau Wilayah Puskesmas Tawangsari.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengembangkan wawasan dalam melakukan penelitian Khususnya Analisis HSB ( *Health Seeking Behavior* ) Orang Tua Pada ISPA Anak Masa Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19serta masukan untuk menambah wawasan dan data dasar sebagai peneliti selanjutnya.